

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota modern ditandai bukan hanya oleh kemajuan infrastruktur, tetapi juga kompleksitas interaksi sosial di dalamnya. Kota kini menjadi arena sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dengan kepentingan dan cara pandang berbeda. Di situ, ruang publik seperti trotoar, taman kota, plaza, dan kawasan pedestrian memiliki peran penting sebagai titik temu masyarakat sekaligus ruang yang sarat makna dan potensi konflik.¹

Perkembangan *skateboarding* di Indonesia tidak hanya ditandai oleh meningkatnya jumlah komunitas, tetapi juga oleh pengakuannya sebagai cabang olahraga berprestasi di tingkat internasional. Sejak resmi dipertandingkan pada Olimpiade Tokyo 2020 dan tetap menjadi cabang olahraga pada Olimpiade Paris 2024, *skateboarding* mengalami peningkatan popularitas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pengakuan tersebut turut mendorong terbentuknya berbagai komunitas *skateboard* di kota-kota besar yang memanfaatkan ruang publik sebagai sarana berlatih, berinteraksi, dan membangun identitas kolektif. Dalam konteks perkotaan, aktivitas *skateboarding* tidak hanya dipahami sebagai olahraga, tetapi juga sebagai bagian dari budaya urban (*urban culture*) yang merepresentasikan kreativitas, ekspresi diri, serta penggunaan ruang kota secara alternatif.²

Jakarta sebagai metropolitan terbesar di Indonesia memperlihatkan dinamika ruang perkotaan yang kompleks dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Pada tahun 2024, jumlah penduduk Jakarta mencapai sekitar 11,14 juta jiwa

¹ Astutik, M. & Suharto, B. (2025). Pasar Malam Sebagai Ruang Publik Perkotaan Perannya Dalam Dinamika Sosial dan Ekonomi. *Journal of Syntax Literate*, 10(4).

² Wardhana, N., & Ellisa, E. (2024). Youth tactics of urban space appropriation: case study of *skateboarding* and graffiti. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 23(1), 465-481.

sehingga tekanan terhadap penggunaan ruang publik terus meningkat³. Kondisi ini menjadikan harmoni sosial, pemerataan akses ruang terbuka, dan keberadaan ruang publik yang inklusif sebagai tantangan penting di tengah dominasi kawasan komersial dan transportasi, khususnya di pusat kota seperti Sudirman–Thamrin. Penelitian Gamal dkk.⁴ ditemui ruang publik di Jakarta masih dipengaruhi dominasi sektor privat sehingga tingkat keterbukaan publiknya hanya sekitar 29% yang membuat akses masyarakat terhadap ruang publik belum sepenuhnya bebas karena dipengaruhi kepentingan ekonomi dan regulasi formal. Di Jakarta Selatan, keterbatasan ruang terbuka hijau dan area publik yang inklusif juga masih menjadi persoalan, meskipun terjadi sedikit peningkatan persentase ruang publik.⁵ Tapi jumlahnya belum memenuhi target minimal 20% ruang terbuka hijau dalam UU Tata Ruang Nasional.⁶

Ketersediaan ruang terbuka hijau menjadi indikator penting kualitas ruang publik perkotaan karena berpengaruh terhadap kenyamanan dan kualitas hidup masyarakat. Tapi Jakarta masih menghadapi keterbatasan ruang terbuka hijau, baik dari segi jumlah maupun distribusinya, sehingga banyak kawasan belum memenuhi proporsi ideal sesuai standar perencanaan kota.⁷ Berikut datanya:

³ Ramadhanis, Z., Akrimullah, A., & Heriza, D. (2025). Spatial Disparities in Jakarta's Health and Education Infrastructures: An OpenStreetMap-Based Analysis. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 10(1), 139-148

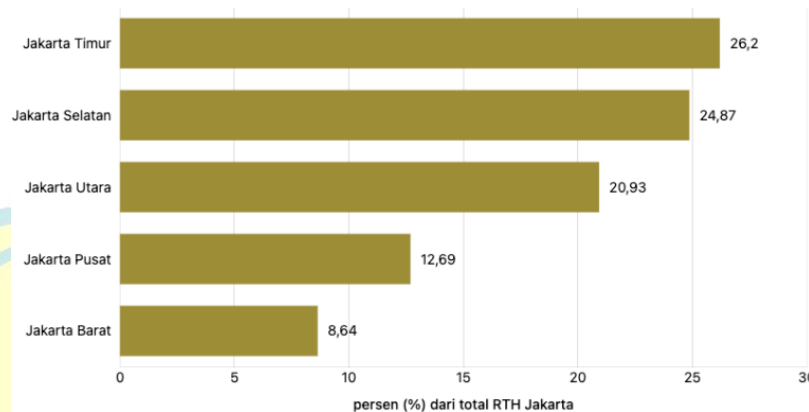
⁴ Gamal, A., Rohmah, L., Larasati, W., & Piyaputri, M. (2024). Analyzing Jakarta's public spaces: The cost of private ownership and management. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 12(4), 181–201

⁵ Gamal, A., Rohmah, L., Larasati, W. & Piyaputri, M. (2024). Analyzing Jakarta's Public Spaces the Cost of Private Ownership and Management. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 12(4), 181-201.

⁶ The Jakarta Post (2025). *Yearender: Jakarta's public space grows but unevenly delivered*. (Online) diakses dari <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2025/12/31/yearender-jakartas-public-space-grow-but-unevenly-delivered.html>

⁷ Ghale, B., Gupta, K., & Roy, A. (2023). Evaluating public urban green spaces: A composite green space index for measuring accessibility and spatial quality. *The International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, 48, 101-108

Gambar 1. 1 Persentase Luas Ruang Terbuka Hijau/RTH Kota Administrasi DKI Jakarta (2023)



Sumber : Databooks (2023)

Berdasarkan laporan Katadata Databoks (2023) pada gambar 1 dapat dilihat bahwa luas RTH di DKI Jakarta hanya mencapai sekitar 33,34 juta meter persegi atau setara dengan 5,2% dari total wilayah. Distribusi RTH antarwilayah pun memperlihatkan ketimpangan yang menegaskan bahwa akses terhadap ruang publik hijau terbatas secara kuantitas dan bahkan belum merata secara spasial. Rendahnya proporsi ruang terbuka hijau di Jakarta masih jauh dari target 30% sesuai UU No 26 Tahun 2007 bahwa adanya kesenjangan penyediaan ruang publik yang inklusif akibat dominasi fungsi ekonomi kota. Kawasan Sudirman–Thamrin sebagai pusat aktivitas urban memperlihatkan tingginya interaksi sosial, meskipun ruang publik idealnya bersifat egaliter dan dapat diakses seluruh masyarakat.⁸ Menurut Gumilar Rusliwa Somantri, kota memiliki hirarki ruang yang memperlihatkan perbedaan fungsi, nilai ekonomi, dan tingkat kontrol sosial pada setiap kawasan urban. Kawasan Sudirman–Thamrin sebagai bagian dari *inner city* Jakarta mempunyai posisi strategis sebagai pusat bisnis, simbol modernitas kota, sekaligus ruang dengan

⁸ Ramadhany, A. Ngabalin, M., Baihaky, R., Kharima, N., Raprap, W. Rohwati, S & Siregar, H. (2025). *Sosiologi Keluarga Multikultural: Keberagaman, Konflik, dan Integrasi Sosial*. Star Digital Publishing

intensitas pengawasan dan kepentingan formal yang tinggi.

Kawasan Sudirman–Thamrin juga mencerminkan karakter *private urban city*, yaitu ruang kota yang secara formal tampak terbuka bagi publik namun dalam praktiknya dipengaruhi oleh kepentingan privat, regulasi ketat, dan kontrol sosial yang tinggi. Dominasi gedung perkantoran, pusat komersial, dan pengawasan aparat dan pengelola kawasan membuat ruang publik di wilayah ini tidak sepenuhnya bebas digunakan oleh seluruh kelompok masyarakat. Tapi realitas di Jakarta memperlihatkan adanya friksi antara fungsi formal ruang publik sebagai representasi citra kota dan fungsi sosialnya sebagai ruang interaksi kolektif. Kehadiran komunitas *skateboard* di trotoar dan plaza sering menimbulkan kontestasi dengan pejalan kaki, pedagang kaki lima, Satpol PP, dan perencana kota. Kondisi tersebut mencerminkan ketegangan antara idealitas ruang publik yang inklusif dengan praktik pengelolaan ruang urban yang cenderung eksklusif dan terfragmentasi oleh berbagai kepentingan.⁹

Kawasan Sudirman Dukuh Atas merupakan salah satu ruang publik strategis di Provinsi DKI Jakarta yang mengalami transformasi besar melalui konsep *Transit-Oriented Development* (TOD). Revitalisasi kawasan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan konektivitas antarmoda transportasi, tetapi juga menghadirkan ruang publik yang lebih inklusif bagi berbagai aktivitas masyarakat. Kehadiran jalur pedestrian yang luas, plaza terbuka, ruang transisi antargedung, serta fasilitas publik lainnya menjadikan kawasan ini berkembang sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pekerja, pejalan kaki, wisatawan, hingga komunitas hobi seperti komunitas *skateboard*. Dengan karakteristik tersebut, Sudirman Dukuh Atas tidak lagi dipahami semata sebagai kawasan bisnis, melainkan juga sebagai ruang sosial yang diproduksi dan dimaknai

⁹ Noor, M. Ndruru, T., Sianipar, I. Manurung, M. & Samudra, J. (2025). Penyalahgunaan Trotoar di Kawasan Perkotaan: Dampak dan Strategi Penanganan untuk Mewujudkan Ruang Publik yang Inklusif. *JUITECH: Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Quality*, 9(1), 98-104.

melalui aktivitas masyarakat sehari-hari.¹⁰

Perkembangan kawasan Sudirman Duku Atas sebagai ruang publik turut mendorong munculnya berbagai praktik penggunaan ruang yang bersifat informal (*informal use of public space*). Salah satu bentuknya adalah aktivitas *street skateboarding* yang memanfaatkan elemen-elemen arsitektural kota, seperti trotoar, tangga, *ledge*, *rail*, dan plaza sebagai media bermain. Berbeda dengan *skatepark* yang dirancang secara khusus, praktik *street skateboarding* memanfaatkan karakter alami ruang kota sebagai bagian dari tantangan teknik bermain sekaligus sebagai bentuk ekspresi budaya urban. Oleh karena itu, ruang publik tidak hanya dipahami sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya identitas, kreativitas, dan interaksi antarkomunitas.

Fenomena tersebut merupakan bentuk *urban space appropriation*, yaitu proses ketika masyarakat memanfaatkan ruang kota di luar fungsi formal yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun perencana kota. Dalam penelitian mereka mengenai komunitas *skateboarding* dan graffiti di kawasan Sudirman, dijelaskan bahwa generasi muda menggunakan ruang publik sebagai media untuk membangun identitas kolektif, memperluas jaringan sosial, sekaligus menegosiasikan keberadaannya di tengah ruang kota yang didominasi oleh fungsi ekonomi dan mobilitas. Dengan demikian, penggunaan ruang publik oleh komunitas *skateboard* bukan sekadar aktivitas olahraga, tetapi juga merupakan praktik sosial yang merepresentasikan hubungan antara masyarakat dengan ruang.¹¹

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang publik merupakan arena yang selalu mengalami proses produksi, negosiasi, dan reinterpretasi oleh berbagai aktor

¹⁰ Gerry, G., & Fahmi, E. (2021). Alternatif Pengembangan Ruang Publik Kota: Taman Spot Budaya Duku Atas-Jakarta. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 5(2), 421–434.

¹¹ Wardhana, N., & Ellisa, E. (2024). Youth tactics of urban space appropriation: The case of *skateboarding* and graffiti in Sudirman, Jakarta. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2232837>

sosial. Keberadaan komunitas *skateboard* di kawasan Sudirman Dukuh Atas memperlihatkan bahwa ruang kota tidak hanya dimanfaatkan sesuai fungsi formalnya, tetapi juga menjadi ruang alternatif bagi generasi muda untuk membangun solidaritas, kreativitas, dan identitas kolektif melalui aktivitas *street skateboarding*. Oleh karena itu, kawasan Sudirman Dukuh Atas menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika hubungan antara komunitas *skateboard*, ruang publik, dan berbagai aktor yang terlibat dalam pengelolaan kawasan tersebut.

Di balik berkembangnya kawasan Sudirman Dukuh Atas sebagai ruang publik yang inklusif, penggunaan ruang oleh komunitas *skateboard* juga memunculkan berbagai dinamika sosial. Aktivitas *street skateboarding* yang dilakukan di trotoar, plaza, dan jalur pedestrian mempertemukan komunitas dengan berbagai aktor lain yang memiliki kepentingan berbeda terhadap ruang publik. Pemerintah daerah, pengelola kawasan, petugas keamanan (*security*), Satpol PP, serta pengguna ruang publik memiliki persepsi yang berbeda mengenai fungsi ruang kota. Perbedaan kepentingan tersebut menjadi salah satu faktor yang memunculkan konflik dalam pemanfaatan ruang publik.

Konflik tersebut tidak hanya disebabkan oleh keberadaan komunitas *skateboard*, tetapi juga oleh adanya perbedaan cara memaknai fungsi ruang publik. Bagi pemerintah dan pengelola kawasan, ruang publik dirancang untuk menjamin mobilitas pejalan kaki, menjaga keamanan, serta mempertahankan estetika kawasan bisnis. Sebaliknya, komunitas *skateboard* memandang ruang publik sebagai ruang alternatif yang memungkinkan mereka berlatih, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan identitas sebagai bagian dari budaya urban. Perbedaan cara pandang tersebut menjadikan ruang publik sebagai arena negosiasi kepentingan yang terus berlangsung di kawasan Sudirman Dukuh Atas.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kilberth yang menjelaskan bahwa konflik antara komunitas *street skateboarding* dengan pemerintah kota merupakan

konsekuensi dari adanya perbedaan kepentingan dalam penggunaan ruang publik. Pemerintah cenderung mengedepankan aspek keteraturan, keamanan, dan fungsi formal ruang kota, sedangkan komunitas *skateboard* memandang ruang publik sebagai ruang berekspresi yang terbuka bagi seluruh masyarakat. Akibatnya, berbagai bentuk pembatasan penggunaan ruang, pemasangan *skate stopper*, hingga penertiban terhadap komunitas *skateboard* menjadi praktik yang banyak ditemukan di berbagai kota di dunia.¹²

Di Indonesia, dinamika yang serupa juga terjadi di kawasan Sudirman Dukuh Atas. Berdasarkan pemberitaan ANTARA, Satpol PP DKI Jakarta menyatakan bahwa aktivitas bermain *skateboard* pada dasarnya tidak dilarang selama dilakukan secara tertib dan tidak mengganggu fungsi utama trotoar maupun keselamatan pengguna ruang lainnya.¹³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukan sekadar persoalan pelanggaran aturan, tetapi lebih merupakan proses negosiasi mengenai bagaimana ruang publik dapat dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, fenomena komunitas *skateboard* di Sudirman Dukuh Atas menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan hubungan yang kompleks antara komunitas, ruang publik, dan kebijakan pengelolaan kota.

Konflik dalam penggunaan ruang publik di kawasan Dukuh Atas tidak dapat dilepaskan dari upaya pemerintah daerah dalam menjaga fungsi trotoar sebagai ruang bagi pejalan kaki dan ketertiban umum. Data Satpol PP Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 189.802 penyelesaian pelanggaran Peraturan Daerah (Perda) dan Peraturan Kepala Daerah (Perkada) terkait ketenteraman dan ketertiban umum di seluruh wilayah DKI Jakarta. Di

¹² Kilberth, V. (2025). Spaces for Skateboarding in the City: New Spatial Concepts Beyond Skateparks. *Frontiers in Sports and Active Living*.

¹³ ANTARA. (2021, 5 Maret). Satpol PP DKI tak larang main *skateboard* di trotoar asal patuhi PPKM. <https://www.antaraneews.com/berita/2027721/satpol-pp-dki-tak-larang-main-skateboard-di-trotoar-asal-patuhi-ppkm>

Jakarta Pusat sendiri tercatat 34.751 penanganan pelanggaran, menjadikannya salah satu wilayah dengan intensitas penegakan ketertiban yang tinggi. Meskipun data tersebut tidak secara khusus mengklasifikasikan pelanggaran yang melibatkan komunitas skateboard, angka tersebut menunjukkan tingginya aktivitas pengawasan dan penertiban ruang publik oleh Satpol PP di wilayah Jakarta Pusat, termasuk kawasan Sudirman, Dukuh Atas yang menjadi salah satu pusat aktivitas masyarakat.¹⁴

Kondisi tersebut juga tercermin dalam hasil observasi dan wawancara penelitian. Informan menyampaikan bahwa interaksi antara komunitas skateboard dengan aparat seperti Satpol PP maupun petugas keamanan kawasan terjadi secara berulang, terutama ketika aktivitas bermain dianggap mengganggu fungsi trotoar atau kenyamanan pengguna ruang publik lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, bentuk penertiban umumnya berupa teguran lisan, permintaan untuk berpindah lokasi, hingga penghentian sementara aktivitas bermain. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa konflik yang dialami komunitas bukan merupakan peristiwa insidental, melainkan bagian dari dinamika pemanfaatan ruang publik yang berlangsung secara terus-menerus dan menjadi salah satu faktor yang memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek penggunaan ruang publik, desain kawasan, maupun budaya *skateboarding*. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana konflik eksternal justru memperkuat solidaritas internal komunitas *skateboard* di kawasan Sudirman Dukuh Atas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis menggunakan Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser, yang memandang bahwa konflik tidak selalu menghasilkan disintegrasi, tetapi juga dapat memperkuat kohesi sosial dan identitas kelompok. Konflik antara komunitas *skateboard* dan Satpol PP

¹⁴ Satpol PP Provinsi DKI Jakarta, Refleksi Data Akhir Tahun 2024: Capaian Penegakan Perda/Perkada, Bidang Ketenteraman dan Ketertiban Umum, 2024. https://satpolpp.jakarta.go.id/Informasipublik/layanan_data

bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari dinamika relasi sosial di ruang publik perkotaan. Penelitian dari Artosa memperlihatkan bahwa konflik antara *skateboarder* dan Satpol PP di Indonesia sering dipicu oleh ketidaksinkronan antara kebutuhan komunitas dan kebijakan tata ruang kota yang belum sepenuhnya inklusif terhadap komunitas urban.¹⁵

Oleh karena itu, yang terjadi di kawasan Sudirman merupakan bentuk konflik eksternal yang makin kompleks karena kawasan tersebut mempunyai fungsi representatif sebagai pusat bisnis sekaligus wajah kota Jakarta. Penertiban ruang publik sering kali dilakukan atas dasar menjaga citra kota yang rapi, tertib, dan modern, sehingga aktivitas *skateboard* dipandang sebagai praktik yang tidak sesuai dengan fungsi ruang tersebut. Perbedaan kepentingan ini menciptakan relasi sosial yang asimetris antara komunitas *skateboard* sebagai kelompok minoritas dengan Satpol PP sebagai representasi otoritas formal. Di dalam kerangka ini, konflik jadi bagian dari struktur sosial yang memengaruhi posisi dan legitimasi komunitas dalam ruang publik.

Di tengah tekanan eksternal tersebut, komunitas *skateboard* justru memperlihatkan tingkat solidaritas internal yang kuat. Solidaritas ini terbangun melalui kesamaan minat, nilai, dan pengalaman kolektif dalam menghadapi konflik dengan pihak luar. Aktivitas seperti *skate session* rutin, berbagi teknik bermain, hingga saling melindungi saat terjadi penertiban menjadi mekanisme penting dalam memperkuat kohesi sosial komunitas.¹⁶ Fenomena ini memperlihatkan dimana konflik eksternal punya peran dalam memperkuat solidaritas internal kelompok, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Lewis A. Coser bahwa konflik dengan pihak luar dapat memperkuat integrasi dan kohesi sosial dalam suatu kelompok.¹⁷

¹⁵ Artosa, O. (2022). *Skateboard, subculture, and industry: a study about young skate workers in Indonesia*. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(1), 45-62.

¹⁶ Gazeris, R. (2023). Challenging neoliberal sport: *Skateboarding as a resilient cultural practice*. *Geography Compass*, 17(1), e12671.

¹⁷ Amal, M. Juhari, I. Burhanuddin, A., & Muslich, A. (2025). The Phenomenon of Social Conflict

Tapi solidaritas internal komunitas *skateboard* tidak sepenuhnya bersifat homogen dan bebas dari ketegangan. Menurut Dickinson dkk., didalam komunitas sendiri terdapat potensi konflik internal yang muncul akibat perbedaan gaya bermain (*street skate* dan *park skate*), perbedaan tingkat pengalaman antara skater senior dan pemula, dan perbedaan pandangan dalam menyikapi interaksi dengan pihak luar. Meskipun demikian, konflik internal tersebut tidak menjadi fokus utama dalam dinamika komunitas, karena tekanan yang lebih dominan justru berasal dari konflik eksternal dengan pihak di luar kelompok.¹⁸ Maka konflik internal lebih bisa dipahami sebagai bagian dari proses negosiasi sosial yang wajar, sementara konflik eksternal tetap menjadi faktor utama yang memperkuat solidaritas komunitas.

Fenomena konflik dalam komunitas sosial dapat dianalisis secara lebih tepat melalui perspektif Lewis A. Coser yang melihat konflik sebagai bagian fungsional dalam kehidupan sosial. Menurut Coser konflik tidak selalu bersifat destruktif, melainkan mempunyai fungsi integratif dalam kehidupan sosial. Ketika suatu kelompok menghadapi konflik dengan pihak eksternal, anggota kelompok cenderung memperkuat solidaritas internal, memperjelas batas identitas, dan meningkatkan kohesi sosial. Konflik tersebut justru menjadi mekanisme yang menjaga stabilitas dan keberlangsungan struktur sosial kelompok.¹⁹

Menurut Lewis A. Coser, konflik tidak selalu bersifat merusak, tetapi dapat berfungsi memperkuat keberlangsungan kelompok sosial. Konflik eksternal mendorong terbentuknya batas sosial yang lebih jelas antara kelompok dan pihak luar sehingga anggota kelompok meningkatkan solidaritas, rasa kebersamaan, dan identitas kolektif. Tekanan dari luar juga membuat individu dalam kelompok

Lembaga Dakwah Islam Indonesia and the Community Through the Theoretical Approaches of Ralf Dahrendorf and Lewis Coser in Sidosermo, Surabaya. In *International Conference on Islam Nusantara* (Vol. 1, No. 1, pp. 428-452).

¹⁸ Dickinson, S., Millie, A., & Peters, E. (2022). Street *skateboarding* and the aesthetic order of public spaces. *The British Journal of Criminology*, 62(6), 1454-1469.

¹⁹ Hassan, A. (2025). Social conflict in the relationship between donors and beneficiaries: An analysis of Lewis Coser's Theory. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8), 221-228.

terdorong untuk saling mendukung demi mempertahankan eksistensi kelompoknya.²⁰

Di dalam lingkungan komunitas *skateboard*, tekanan dari Satpol PP, regulasi ruang kota, maupun persepsi negatif dari masyarakat dapat memicu munculnya solidaritas internal. Pengalaman menghadapi situasi yang sama menjadikan anggota komunitas mempunyai rasa senasib yang kemudian memperkuat hubungan sosial di dalam kelompok. Sehingga konflik akan berkaitan dengan pertentangan kepentingan dan bahkan menjadi bagian dari proses terbentuknya kohesi sosial dalam komunitas.

Menurut Lewis A. Coser, konflik eksternal dapat memperkuat solidaritas internal kelompok. Pada komunitas *skateboard*, konflik dengan Satpol PP, regulasi kota, dan pengguna ruang publik lain mendorong terbentuknya loyalitas, kohesi, dan identitas kolektif yang lebih kuat. Tekanan dari luar menciptakan batas sosial yang memperjelas posisi kelompok skater terhadap pihak eksternal.²¹

Melihat pada penelitian sebelumnya dari Shafwan yang mengenai hubungan antara *skateboarder* jalanan dan pengguna ruang publik lain di kota seperti Bandung tercermin adanya ketegangan *skateboarder* dan pejalan kaki, tapi fokusnya lebih pada hubungan perilaku antar-kelompok tanpa pembahasan solidaritas internal komunitas.²² Lalu ada penelitian lainnya dari Istiani tentang komunitas *skateboard* di Indonesia sering berfokus pada aspek budaya dan gaya hidup seperti peran majalah komunitas dalam memfasilitasi komunikasi anggota, tapi tidak menghubungkan secara langsung praktik komunikasi ini dengan bagaimana komunitas tersebut menanggapi tekanan eksternal dari pengguna ruang publik

²⁰ Nadilla, A. Moch. A. & Mu'alimin, M. (2023). Implikasi teori konflik fungsional: Tinjauan pemikiran tokoh Lewis A. Coser di MIS Al-Azhar Jember. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 30–39.

²¹ Nadilla, A. Moch. A. & Mu'alimin, M. (2023). Implikasi teori konflik fungsional: Tinjauan pemikiran tokoh Lewis A. Coser di MIS Al-Azhar Jember. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 30–39.

²² Shafwan, Y. (2023) Relationship between street *skateboards* and pedestrians in the city of Bandung. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 3(1), 62-70.

atau otoritas kota. Itu menjadi tanda bahwa ada keterbatasan dalam kajian solidaritas dan konflik sosial yang kompleks.²³

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai komunitas *skateboard* masih cenderung memisahkan antara analisis konflik dan solidaritas. Konflik lebih sering dipahami sebagai fenomena interaksi antar kelompok, sementara solidaritas dikaji sebagai aspek internal komunitas yang berdiri sendiri. Padahal, dalam realitas sosial, konflik terutama konflik eksternal justru mempunyai keterkaitan erat dengan pembentukan dan penguatan solidaritas internal. Artinya masih terdapat keterbatasan dalam penelitian sebelumnya yang mengintegrasikan analisis konflik dan solidaritas secara bersamaan dalam satu kerangka kajian yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat celah penelitian terkait hubungan antara konflik eksternal dan solidaritas internal dalam komunitas *skateboard*. Kajian sebelumnya memisahkan pembahasan konflik dan solidaritas serta belum banyak menggunakan perspektif Lewis A. Coser untuk melihat konflik justru memperkuat kohesi sosial komunitas. Lalu kajian mengenai komunitas *skateboard* di Jakarta, khususnya di kawasan Sudirman sebagai bagian *inner city*, masih terbatas. Padahal karakter ruang di kawasannya memiliki tingkat kontrol, nilai ekonomi, dan simbolisasi kota yang tinggi sehingga memunculkan kontestasi ruang publik. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian berjudul “*Pola Solidaritas dan Konflik pada Komunitas Skateboard Di Kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat*”

Di sisi lain, penggunaan trotoar dan ruang publik oleh komunitas *skateboard* juga memunculkan dinamika konflik dengan aparat maupun pengelola kawasan. Salah satu peristiwa yang mendapat perhatian publik terjadi pada tahun 2021 ketika penertiban terhadap pemain *skateboard* di kawasan Jalan MH Thamrin

²³ Istiani, A. (2014). Konstruksi Makna Happen *Skateboarding* Magazine sebagai Media Komunikasi bagi Komunitas Lampung *Skateboard* Division (LSD) di Bandar Lampung. KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 3(2), 88-111

menimbulkan ketegangan antara komunitas dan petugas Satpol PP DKI Jakarta. Menanggapi peristiwa tersebut, Satpol PP DKI Jakarta menegaskan bahwa pemerintah pada dasarnya tidak melarang aktivitas bermain *skateboard* selama dilakukan secara tertib, tidak merusak fasilitas publik, dan mematuhi ketentuan yang berlaku. Pemerintah juga mengakui bahwa keterbatasan fasilitas *skatepark* yang memadai menjadi salah satu alasan komunitas memanfaatkan trotoar dan ruang publik sebagai lokasi bermain.²⁴ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konflik yang muncul bukan semata-mata disebabkan oleh keberadaan komunitas *skateboard*, melainkan juga dipengaruhi oleh keterbatasan ruang publik yang mampu mengakomodasi kebutuhan komunitas olahraga urban di Jakarta.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji melalui perspektif teori konflik fungsional Lewis A. Coser yang memandang bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif. Coser menjelaskan bahwa tekanan atau ancaman yang berasal dari luar kelompok dapat memperkuat kohesi sosial, meningkatkan rasa senasib, serta mempertegas identitas kolektif anggota kelompok.²⁵ Pada komunitas *skateboard* di Sudirman Dukuh Atas, berbagai bentuk penertiban, pengawasan aparat, maupun keterbatasan ruang bermain justru mendorong anggota komunitas untuk saling membantu, mempertahankan keberadaan kelompok, serta membangun solidaritas yang semakin kuat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan adanya konflik antara komunitas *skateboard* dengan lingkungan eksternal, tetapi juga menganalisis bagaimana konflik tersebut berfungsi dalam memperkuat solidaritas internal komunitas sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik fungsional Lewis A. Coser.

²⁴ ANTARA. (2021, 5 Maret). Satpol PP DKI tak larang main *skateboard* di trotoar asal patuhi PPKM. <https://www.antaraneews.com/berita/2027721/satpol-pp-dki-tak-larang-main-skateboard-di-trotoar-asal-patuhi-ppkm>

²⁵ Coser, L. A. (1956). The functions of social conflict. Free Press. <https://archive.org/details/functionsofsocia0000coser>

1.2 Rumusan Masalah

Secara ideal (*das sollen*), ruang publik perkotaan seharusnya menjadi sarana yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, budaya, maupun rekreasi. Di dalam komunitas *skateboard*, keberadaan ruang publik diharapkan mampu mendukung interaksi sosial yang positif, memperkuat solidaritas antaranggota, dan menjadi wadah ekspresi dan pengembangan kreativitas. Di lain sisinya komunitas *skateboard* sebagai kelompok sosial diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis, menjaga kohesi sosial, dan mengelola perbedaan kepentingan melalui mekanisme yang konstruktif sehingga keberlangsungan komunitas tetap terpelihara.

Tapi kondisi empiris (*das sein*) memperlihatkan bahwa pemanfaatan ruang publik oleh komunitas *skateboard* tidak selalu berjalan sesuai harapan. Kawasan Sudirman sebagai salah satu pusat aktivitas perkotaan Jakarta memiliki fungsi ekonomi, politik, dan simbolik yang tinggi sehingga memunculkan berbagai bentuk pengawasan, pembatasan, maupun persaingan penggunaan ruang. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan konflik baik antara komunitas *skateboard* dengan pihak eksternal maupun di dalam komunitas itu sendiri. Walau begitu konflik yang terjadi tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat menjadi sarana yang memperkuat identitas kolektif, meningkatkan rasa memiliki, dan mempererat solidaritas antaranggota komunitas.

Perbedaan antara kondisi ideal dan realitas tersebut memperlihatkan pentingnya kajian mengenai relasi sosial yang terbentuk dalam komunitas *skateboard*, khususnya terkait dinamika solidaritas dan konflik di kawasan Sudirman Jakarta. Oleh karena itu, dari latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur sosial dalam komunitas *skateboard* di kawasan primer Jakarta?

2. Bagaimana solidaritas internal terbentuk dan dipelihara dalam komunitas *skateboard* di kawasan primer Sudirman Jakarta?
3. Bagaimana solidaritas konflik terbentuk dalam komunitas *skateboard* di kawasan primer Sudirman Jakarta?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah analisis relasi sosial dalam komunitas *skateboard* di kawasan Sudirman, Jakarta Pusat, dengan dua aspek utama:

1. Kajian difokuskan pada pembentukan, pemeliharaan, dan fungsi solidaritas di antara anggota komunitas melalui aktivitas kolektif, penggunaan simbol identitas dan interaksi rutin antar anggota.
2. Kajian difokuskan pada konfigurasi sosial dalam komunitas *skateboard* di kawasan primer Jakarta.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengumpulkan data empiris dan menganalisis dinamika relasi sosial dalam komunitas *skateboard* di kawasan Sudirman, Jakarta Pusat, khususnya terkait solidaritas internal dan konflik internal maupun eksternal yang terjadi. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan struktur sosial dalam komunitas *skateboard* di kawasan primer Jakarta
2. Menganalisis cara solidaritas internal terbentuk dan dipelihara dalam komunitas *skateboard* di kawasan primer Sudirman Jakarta.
3. Menganalisis solidaritas konflik pada komunitas *skateboard* di kawasan primer Sudirman Jakarta

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diupayakan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian:

- 1) Solidaritas sosial, dengan ilmu baru mengenai kelompok minoritas berbasis hobi membangun kohesi internal.
- 2) Teori konflik, dengan menelaah bagaimana konflik internal maupun eksternal dapat mempengaruhi struktur sosial dan identitas kelompok.
- 3) Studi komunitas perkotaan dan interaksi sosial di ruang publik, sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai komunitas urban.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diupayakan bisa memberi manfaat praktis, antara lain:

- 1) Memberi wawasan bagi komunitas *skateboard* mengenai mekanisme solidaritas dan strategi pengelolaan konflik, sehingga bisa memperkuat kohesi internal dan menavigasi konflik eksternal secara lebih efektif.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, Satpol PP, dan pengelola ruang publik dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif bagi komunitas *skateboard* dan kelompok komunitas urban lainnya.
- 3) Menyediakan informasi bagi masyarakat umum untuk memahami aktivitas komunitas *skateboard* sebagai bagian dari dinamika sosial perkotaan, sehingga persepsi negatif dapat diminimalkan dan ruang publik dapat dipakai secara lebih harmonis.

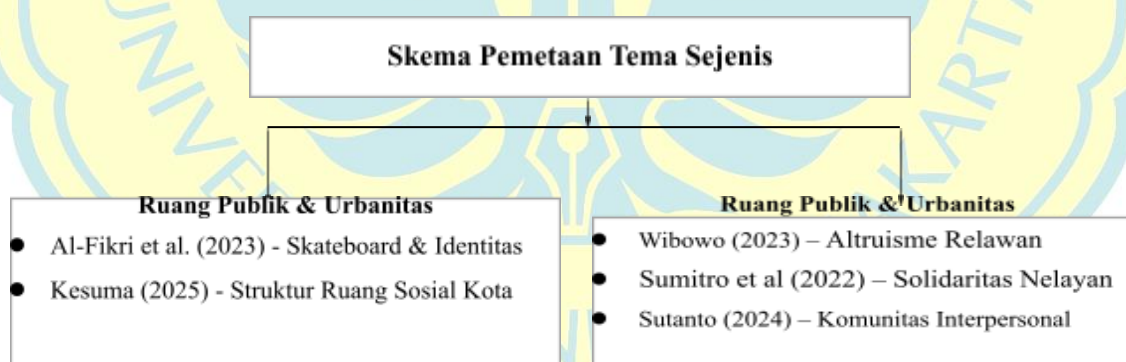
1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis merupakan bagian yang berisi kajian terhadap

berbagai penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Bagian ini fungsinya sebagai pengumpulan referensi dan sebagai upaya untuk menempatkan penelitian dalam keilmuan yang lebih luas. Melalui tinjauan ini, peneliti dapat melihat bagaimana konsep-konsep yang relevan telah digunakan sebelumnya, bagaimana pendekatan metodologis diterapkan, dan sejauh mana temuan-temuan yang ada dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman atas permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian mengenai relasi sosial dalam komunitas *skateboard* di ruang publik perkotaan, tinjauan penelitian sejenis menjadi penting untuk membantu memperjelas posisi konseptual penelitian ini. Fokus utama kajian ini berkaitan dengan solidaritas internal komunitas, konflik eksternal yang terjadi dalam penggunaan ruang publik, dan proses apropriasi ruang sebagai bagian dari dinamika sosial perkotaan. Oleh karenanya pemetaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas komunitas urban, ruang publik, dan interaksi sosial menjadi dasar penting dalam memperkuat analisis.

Gambar 1. 2 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sintesis: Penelitian ini menggabungkan kedua aspek tersebut melalui analisis Solidaritas & Konflik di Ruang Publik Komunitas Skateboard

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti, 2026

Tabel 1. 1 Studi Literatur Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Research Gap
1	Wardhana	<i>Youth Tactics</i>	Kualitatif	Penelitian	Penelitian ini

	& Ellisa (2024) ²⁶	<i>of Urban Space Appropriation: Case Study of Skateboarding and Graffiti</i>	(observasi lapangan dan wawancara)	menunjukkan bahwa komunitas <i>skateboarding</i> dan <i>graffiti</i> memanfaatkan ruang publik di kawasan Sudirman sebagai bentuk <i>urban space appropriation</i> . Aktivitas tersebut menjadi media pembentukan identitas subkultur, kreativitas, dan strategi adaptasi terhadap regulasi ruang kota.	berfokus pada apropriasi ruang publik dan pembentukan identitas subkultur. Penelitian yang dilakukan penulis berbeda karena menganalisis bagaimana konflik dengan Satpol PP, petugas keamanan, dan pengguna ruang publik justru memperkuat solidaritas internal komunitas <i>skateboard</i> menggunakan Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser.
2	Al-Fikri, Mahzuni, & Prabasmoro (2023) ²⁷	Ruang dan Komunitas: Identitas Penggiat Papan Seluncur Kota Bekasi	Kualitatif dengan pendekatan etnografi	Penelitian menemukan bahwa komunitas Patriot Skate Club 95 memanfaatkan ruang publik untuk membangun identitas individu maupun kolektif. Ruang dipahami	Penelitian tersebut menitikberatkan pada hubungan antara ruang dan identitas komunitas <i>skateboard</i> . Penelitian ini memperluas pembahasan dengan menganalisis hubungan konflik

²⁶ Nabila Wardhana & Evawani Ellisa, —Youth Tactics of Urban Space Appropriation: Case Study of Skateboarding and Graffiti, *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Vol. 23, No. 1, 2024, hlm. 465–481. <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2232837>

²⁷ Muhammad Adib Al-Fikri, Dade Mahzuni, & Tisna Prabasmoro, —Ruang dan Komunitas: Identitas Penggiat Papan Seluncur Kota Bekasi, *Metahumaniora*, Vol. 13, No. 2, 2023, hlm. 131–142. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i2.47458>

				sebagai bagian penting dalam pembentukan rasa memiliki (<i>sense of belonging</i>) komunitas.	sosial dan solidaritas komunitas dalam konteks penggunaan ruang publik di Sudirman Dukuh Atas.
3	Gerry & Fahmi (2021) ²⁸	Alternatif Pengembangan Ruang Publik Kota: Taman Spot Budaya Dukuh Atas Jakarta	Kualitatif (studi perencanaan kota)	Penelitian menjelaskan bahwa kawasan Dukuh Atas berkembang sebagai ruang publik multifungsi yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk aktivitas sosial, budaya, dan rekreasi sehingga meningkatkan kualitas ruang kota.	Penelitian ini berfokus pada pengembangan ruang publik dari perspektif perencanaan kota. Berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji dinamika konflik sosial komunitas <i>skateboard</i> sebagai pengguna ruang publik serta bagaimana konflik tersebut menghasilkan solidaritas kelompok.
4	Sayers (2023) ²⁹	<i>Skateboarding, Time and Ethics: An Auto-Ethnographic Adventure of Motherhood and Risk</i>	Autoetnografi	Penelitian menunjukkan bahwa <i>skateboarding</i> bukan hanya aktivitas olahraga, tetapi juga praktik sosial yang membentuk identitas, pengalaman hidup, serta hubungan etis	Penelitian ini mengkaji pengalaman personal melalui pendekatan autoetnografi. Penelitian penulis berbeda karena menggunakan pendekatan sosiologi kualitatif untuk menganalisis solidaritas

²⁸ Gerry & Fahmi, —Alternatif Pengembangan Ruang Publik Kota: Taman Spot Budaya Dukuh Atas Jakarta, || Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Vol. 5, No. 2, 2021.

²⁹ Esther Sayers, —Skateboarding, Time and Ethics: An Auto-Ethnographic Adventure of Motherhood and Risk, || Sport, Ethics and Philosophy, 2023. <https://doi.org/10.1080/17511321.2023.2180533>

				antara individu dengan komunitas.	komunitas <i>skateboard</i> sebagai respons terhadap konflik eksternal dalam penggunaan ruang publik.
5	Kilberth (2025) ³⁰	<i>Spaces for Skateboarding in the City: New Spatial Concepts Beyond Skateparks</i>	Pendekatan prakseologis, analisis wacana, dan studi lapangan	Penelitian menunjukkan bahwa membatasi skateboarding hanya pada <i>skatepark</i> tidak menyelesaikan konflik ruang. Penulis menawarkan konsep ruang kota yang lebih inklusif sehingga skateboarding dapat hidup berdampingan dengan fungsi ruang publik lainnya.	Penelitian ini membahas konsep ruang kota dan desain fasilitas skateboarding. Penelitian penulis berbeda karena berfokus pada solidaritas komunitas sebagai dampak konflik eksternal menggunakan teori Lewis A. Coser.
6	Rainey et al. (2024) ³¹	<i>Fun, Faster than Walking, and More Convenient than a Bike: Skateboarding in a College Town</i>	Wawancara kualitatif terhadap 42 pengguna skateboard	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skateboarding meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas (community connectedness), namun pengguna masih mengalami eksklusi akibat infrastruktur	Penelitian berfokus pada skateboarding sebagai moda transportasi dan kesejahteraan komunitas. Penelitian ini berbeda karena menganalisis konflik penggunaan ruang publik dan penguatan solidaritas

³⁰ Veith Kilberth, "Spaces for Skateboarding in the City: New Spatial Concepts Beyond Skateparks," *Frontiers in Sports and Active Living*, 2025. DOI: 10.3389/fspor.2024.1457427.

³¹ Rainey et al., "Fun, Faster than Walking, and More Convenient than a Bike: Skateboarding in a College Town," *Journal of Transport & Health*, 2024.

				kota yang belum ramah terhadap skateboard.	komunitas.
7	Tsipis & Mashregghi (2025) ³²	<i>Reviving the Forgotten: Breathing Life into Urban Wastelands Through Skateboarding and Decolonial Placemaking in Nairobi, Kenya</i>	Etnografi, observasi lapangan, dan wawancara semi-terstruktur	Penelitian menemukan bahwa komunitas skateboard mengubah ruang-ruang kota yang terbengkalai menjadi ruang komunitas yang memperkuat rasa memiliki, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan.	Penelitian berfokus pada placemaking dan pendekatan dekolonial. Penelitian penulis berbeda karena mengkaji fungsi konflik dalam memperkuat kohesi sosial komunitas skateboard di Sudirman Dukuh Atas.
8	Atkinson & Laurier (2022) ³³	<i>Street Skateboarding and the Aesthetic Order of Public Spaces</i>	Wawancara mendalam dengan komunitas street skateboard di Manchester	Penelitian menunjukkan bahwa street skateboarding sering dianggap mengganggu estetika kota sehingga komunitas mengalami eksklusi dari ruang publik. Namun para skater memiliki cara pandang berbeda terhadap ruang kota dan memberi nilai sosial terhadap ruang tersebut.	Penelitian berfokus pada eksklusi dan estetika ruang publik. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana konflik akibat eksklusi justru memperkuat solidaritas internal komunitas skateboard menggunakan teori Coser.
9	Langseth &	<i>Pavement</i>	Kualitatif-	Penelitian	Penelitian

³² Athanasios Tsipis & Sepandarmaz Mashregghi, "Reviving the Forgotten: Breathing Life into Urban Wastelands Through Skateboarding and Decolonial Placemaking in Nairobi, Kenya," *Frontiers in Sports and Active Living*, 2025. DOI: 10.3389/fspor.2025.1637588.

³³ Atkinson & Laurier, "Street Skateboarding and the Aesthetic Order of Public Spaces," *The British Journal of Criminology*, Vol. 62, No. 6, 2022. DOI: 10.1093/bjc/azab109.

	Bergsgard (2025) ³⁴	<i>Policies: Unraveling the Norwegian Ban on Skateboarding</i>	historis (analisis kebijakan dan dokumen)	menjelaskan bagaimana larangan skateboarding di Norwegia membentuk hubungan antara negara dan komunitas skater, serta menunjukkan bahwa regulasi pemerintah memengaruhi perkembangan budaya skateboard dan strategi adaptasi komunitas.	berfokus pada sejarah kebijakan pelarangan skateboarding di Norwegia. Penelitian ini berbeda karena menganalisis konflik penggunaan ruang publik di Jakarta dan dampaknya terhadap penguatan solidaritas internal komunitas menggunakan Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser.
10	Book (2024) ³⁵	<i>No Need to Be Rebellious: Placemaking and Value Co-creation in the Skateboarding City of Malmö</i>	Studi kasus kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah kota dan komunitas skateboard dapat menghasilkan placemaking yang inklusif dan menciptakan nilai bersama bagi kota maupun komunitas.	Penelitian menitikberatkan pada kolaborasi dan placemaking. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menelaah situasi ketika hubungan pemerintah–komunitas masih diwarnai konflik, serta bagaimana konflik tersebut justru memperkuat kohesi sosial komunitas.
11	Glenney,	<i>Skateboarding</i>	Kualitatif	Penelitian	Penelitian

³⁴ Tommy Langseth & Nils Asle Bergsgard, —Pavement Policies: Unraveling the Norwegian Ban on Skateboarding, | Frontiers in Sports and Active Living, 2025. DOI: 10.3389/fspor.2024.1488825

³⁵ Karin Book, —No Need to Be Rebellious: Placemaking and Value Co-creation in the Skateboarding City of Malmö, | Frontiers in Sports and Active Living, 2024. DOI: 10.3389/fspor.2024.1455642

	Bjorke, & Buchetti (2024) ³⁶	<i>and the Surplus Value of City Play</i>	(analisis sosial-perkotaan)	menjelaskan bahwa aktivitas skateboarding menghasilkan nilai sosial baru dalam ruang kota melalui praktik bermain (city play), kreativitas, dan penggunaan alternatif terhadap infrastruktur perkotaan.	mengkaji nilai sosial yang dihasilkan aktivitas skateboarding. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada solidaritas komunitas sebagai respons terhadap konflik penggunaan ruang publik, bukan pada konsep city play.
12	Petrone & Beal (2024) ³⁷	<i>From “Safe” to “Brave” Spaces: Pedagogical Practices of Exclusion to Promote Inclusion Within and Beyond Skateboarding</i>	Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa komunitas skateboard dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang mendorong inklusi, keberanian, dan pembentukan identitas melalui pengalaman menghadapi eksklusivitas.	Penelitian berfokus pada praktik pedagogis dan inklusi dalam komunitas skateboard. Penelitian ini memperluas pembahasan dengan menganalisis fungsi konflik eksternal dalam membentuk solidaritas komunitas skateboard di ruang publik perkotaan.

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti, 2026

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan

³⁶ Brian Glenney, Isaac Bjorke, & Andrea Buchetti, —Skateboarding and the Surplus Value of City Play,|| Frontiers in Sports and Active Living, 2024. DOI: 10.3389/fspor.2024.1454274.

³⁷ Robert Petrone & Becky Beal, —From ‘Safe’ to ‘Brave’ Spaces: Pedagogical Practices of Exclusion to Promote Inclusion Within and Beyond Skateboarding,|| Frontiers in Sports and Active Living, 2024. DOI: 10.3389/fspor.2024.1456908.

hubungan antara komunitas *skateboard*, ruang publik, konflik sosial, dan solidaritas internal. Penelitian ini tidak menempatkan komunitas *skateboard* hanya sebagai kelompok hobi, tetapi sebagai komunitas urban yang membangun relasi sosial, identitas kolektif, dan strategi bertahan di tengah kontrol ruang kota. Oleh karena itu, konsep utama penelitian ini yaitu komunitas *skateboard* sebagai komunitas urban, ruang publik perkotaan, konflik sosial, solidaritas sosial, dan teori konflik fungsional Lewis A. Coser.

1.6.1 Komunitas *Skateboard* sebagai Komunitas Urban

Komunitas *skateboard* dalam penelitian ini dipahami sebagai komunitas urban berdasarkan minat yang terbentuk melalui aktivitas bermain *skateboard*, interaksi sosial berulang, serta penggunaan ruang publik secara kolektif. Komunitas ini tidak memiliki struktur organisasi formal, tetapi tetap memiliki pola hubungan sosial, norma informal, hubungan antarsenior-junior, serta nilai kebersamaan yang dipahami oleh para anggotanya. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas *skateboard* memiliki sistem sosial internal yang terbentuk secara alami melalui praktik keseharian.

Skateboard tidak hanya dipahami sebagai olahraga, tetapi juga sebagai praktik budaya urban. Melalui *skateboard*, anggota komunitas membangun identitas, mengekspresikan diri, dan menciptakan ruang sosial alternatif di tengah kehidupan kota yang cenderung formal dan individualistik. *Street skateboarding* di Jakarta merupakan fenomena spasial-kultural yang mendorong kreativitas, membentuk identitas subkultural, serta memperlihatkan bagaimana anak muda melakukan apropriasi ruang kota melalui aktivitas keseharian mereka.³⁸ Dengan demikian, *skateboard* dapat dipahami sebagai praktik sosial yang berhubungan erat dengan identitas, ruang, dan budaya urban.

³⁸ Nabila Wardhana dan Evawani Ellisa, —Youth Tactics of Urban Space Appropriation: Case Study of *Skateboarding* and Graffiti,‖ *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 23, no. 1 (2024): 465–481, <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2232837>

Pada komunitas *skateboard* di Sudirman, aktivitas seperti skate session, berbagi teknik bermain, dokumentasi media sosial, dan berkumpul di spot tertentu menjadi bagian dari proses pembentukan identitas kolektif komunitas. Trotoar, plaza, area pedestrian, dan ruang terbuka kota tidak hanya dipahami sebagai jalur mobilitas, tetapi juga sebagai tempat bermain, belajar, berkumpul, dan membangun solidaritas. Oleh karena itu, komunitas *skateboard* menjadi aktor sosial yang ikut memproduksi makna ruang publik melalui praktik kesehariannya.

1.6.2 Ruang Publik sebagai Arena Interaksi dan Kontestasi

Ruang publik merupakan ruang sosial yang menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok dengan kepentingan berbeda. Kawasan Sudirman adalah salah satu kawasan primer Jakarta yang memiliki fungsi formal sebagai pusat bisnis, mobilitas, dan representasi keteraturan kota modern. Namun, ruang publik di kawasan tersebut juga dimanfaatkan oleh komunitas *skateboard* sebagai ruang ekspresi, ruang interaksi, dan ruang pembentukan solidaritas. Perbedaan fungsi inilah yang kemudian membuat ruang publik tidak dapat dipahami sebagai ruang yang netral.

Ruang publik selalu berhubungan dengan aturan, pengawasan, kepentingan ekonomi, citra kota, dan relasi kuasa yang menentukan aktivitas apa yang dianggap pantas dan tidak pantas. Ruang publik di Jakarta masih menghadapi persoalan keterbukaan atau publicness karena adanya pengelolaan privat, keterbatasan regulasi, dan rendahnya tingkat akses publik yang benar-benar demokratis. Penelitian tersebut menemukan bahwa ruang publik yang dipengaruhi pengelolaan privat dapat menghasilkan tingkat publicness yang rendah sehingga akses dan partisipasi masyarakat dalam ruang kota menjadi.³⁹ Kawasan Sudirman merupakan ruang publik yang secara fisik dapat diakses masyarakat, tetapi dalam praktiknya

³⁹ Ahmad Gamal, Lailatul Rohmah, Widya Laksmi Larasati, dan Manita Piyaputri, —Analyzing Jakarta's Public Spaces: The Cost of Private Ownership and Management, International Review for Spatial Planning and Sustainable Development B: Planning Analysis and Simulation 12, no. 4 (2024): 181–201, http://dx.doi.org/10.14246/irspsd.12.4_181

tetap berada dalam kontrol dan pengawasan tertentu.

Pada komunitas *skateboard*, aktivitas bermain di trotoar, plaza, atau area pedestrian sering dipandang tidak sejalan dengan fungsi formal kawasan. Aktivitas *skateboard* dapat dianggap mengganggu ketertiban, mobilitas pejalan kaki, keselamatan, atau estetika ruang kota. *Street skateboarding* dianggap sebagai aktivitas antisosial atau tidak tertib karena dianggap mengganggu fungsi dan tatanan estetika ruang publik. Namun, *street skateboarding* juga dapat dipahami sebagai praktik estetis yang memperkaya cara warga mengalami ruang kota.⁴⁰ Dengan demikian, ruang publik Sudirman menjadi arena kontestasi antara fungsi formal kota dan praktik budaya urban komunitas *skateboard*.

1.6.3 Konflik Sosial dalam Perspektif Lewis A. Coser

Konflik sosial merupakan pertentangan yang muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, dan cara memaknai ruang. Konflik ini terjadi karena komunitas *skateboard* memanfaatkan ruang publik sebagai arena bermain dan berkumpul, sementara Satpol PP dan pengguna ruang publik lain memandang ruang tersebut sebagai area yang harus tertib, aman, dan sesuai fungsi formal kawasan. Dengan demikian, konflik yang muncul berhubungan dengan penguasaan, pengaturan, dan pemaknaan ruang kota.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik fungsional Lewis A. Coser. Coser menjelaskan bahwa konflik tidak selalu bersifat merusak, tetapi dapat memiliki fungsi positif bagi kehidupan kelompok sosial. Konflik dapat memperkuat solidaritas internal, memperjelas batas antara kelompok dan pihak luar, meningkatkan loyalitas anggota, serta menjaga keberlangsungan kelompok.⁴¹ Teori Coser digunakan untuk melihat bagaimana konflik eksternal antara komunitas *skateboard* dengan Satpol PP, pengguna ruang publik, dan regulasi kawasan justru

⁴⁰ Sharon Dickinson, Andrew Millie, dan Eleanor Peters, —Street Skateboarding and the Aesthetic Order of Public Spaces,‖ The British Journal of Criminology 62 (2022): 1454–1469, <https://doi.org/10.1093/bjc/azab109>

⁴¹ Lewis A. Coser, The Functions of Social Conflict (Glencoe, IL: Free Press, 1956).

dapat memperkuat rasa senasib, komunikasi, dan solidaritas internal komunitas.

Konflik yang terjadi pada komunitas *skateboard* di Sudirman tidak membuat komunitas hilang atau terpecah. Tetapi justru memberikan dorongan kepada komunitas untuk membangun strategi adaptasi, memperkuat hubungan antaranggota, dan mempertahankan identitas kolektif. Teguran, pengawasan, atau permintaan berpindah dari Satpol PP menciptakan pengalaman bersama yang membuat anggota komunitas merasa berada dalam situasi yang sama. Pengalaman senasib tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya solidaritas yang lebih kuat. Hal ini mempertegas bahwa konflik komunitas *skateboard* di Sudirman berakar pada perbedaan antara kebutuhan komunitas dan sistem pengaturan ruang kota.

1.6.4 Solidaritas Sosial Komunitas *Skateboard*

Solidaritas terbentuk melalui kesamaan minat, rutinitas bermain, relasi senior-junior, saling membantu dalam belajar teknik, serta pengalaman bersama dalam menghadapi tekanan eksternal di ruang publik. Solidaritas dalam komunitas *skateboard* terbentuk karena anggota memiliki hobi yang sama dan memiliki pengalaman kolektif dalam menggunakan dan mempertahankan ruang publik.

Solidaritas komunitas *skateboard* dapat dilihat dari kebiasaan anggota untuk saling membantu ketika belajar trick, memberi dukungan ketika anggota mengalami kegagalan, membantu ketika terjadi cedera, serta saling memberi informasi mengenai situasi spot yang aman digunakan. Solidaritas tersebut membuat komunitas *skateboard* berfungsi sebagai ruang sosial alternatif bagi anak muda urban. Dalam komunitas, anggota tidak hanya memperoleh teman bermain, tetapi juga memperoleh dukungan sosial, pengakuan identitas, dan rasa memiliki terhadap kelompok.

Berdasarkan teori Coser, solidaritas komunitas *skateboard* semakin kuat ketika kelompok menghadapi tekanan dari luar. Konflik eksternal dengan Satpol PP atau pengguna ruang publik lain menciptakan batas sosial antara —kami sebagai

komunitas *skateboard* dan —mereka— sebagai pihak luar yang mengawasi, membatasi, atau tidak memahami aktivitas *skateboard*. Batas sosial tersebut memperjelas identitas kelompok dan mendorong anggota komunitas untuk lebih saling mendukung. Dengan demikian, solidaritas internal komunitas *skateboard* di Sudirman merupakan hasil dari interaksi antara kesamaan minat, pengalaman kolektif, dan konflik eksternal.

Komunitas *skateboard* dan graffiti di Jakarta tidak hanya menggunakan ruang kota, tetapi juga membangun keterikatan terhadap lokasi, membentuk identitas kolektif, beradaptasi dengan norma lokal, serta mengembangkan keterampilan melalui praktik sosial yang berulang.

1.6.5 Solidaritas Kelompok Komunitas Skateboard

Solidaritas kelompok merupakan bentuk keterikatan sosial yang muncul di antara anggota suatu kelompok karena adanya kesamaan kepentingan, pengalaman, tujuan, serta kesadaran kolektif untuk mempertahankan keberadaan kelompok. Dalam penelitian ini, solidaritas kelompok dipahami sebagai bentuk khusus dari solidaritas sosial yang terjadi di dalam komunitas *skateboard*. Solidaritas tersebut tidak hanya terbentuk karena adanya kesamaan minat terhadap aktivitas *skateboard*, tetapi juga karena adanya pengalaman kolektif dalam menggunakan ruang publik, menghadapi pembatasan ruang, serta merespons stigma dan tekanan dari pihak luar. Dengan demikian, solidaritas kelompok dalam komunitas *skateboard* dapat dilihat sebagai ikatan sosial internal yang memperkuat hubungan antaranggota, membangun rasa memiliki, serta menegaskan identitas komunitas sebagai kelompok sosial urban.

Konsep solidaritas kelompok dalam penelitian ini dianalisis melalui perspektif teori konflik fungsional Lewis A. Coser. Coser memandang konflik tidak selalu bersifat negatif atau merusak, melainkan dapat memiliki fungsi positif bagi kehidupan sosial kelompok. Dalam karyanya *The Functions of Social Conflict*, Coser menjelaskan bahwa konflik dapat berperan dalam mempertahankan batas-batas kelompok, mencegah melemahnya keterlibatan anggota, serta memperkuat

integrasi sosial di dalam kelompok.⁴² Artinya, konflik dapat menjadi mekanisme sosial yang memperjelas posisi kelompok, memperkuat kesadaran kolektif, dan mendorong anggota untuk saling mendukung dalam menghadapi tekanan dari luar.

Menurut Coser, konflik dengan pihak luar atau konflik eksternal dapat meningkatkan kohesi internal kelompok. Ketika suatu kelompok menghadapi ancaman, tekanan, atau pertentangan dari pihak eksternal, anggota kelompok cenderung membangun rasa senasib, memperkuat loyalitas, dan menegaskan batas antara —kami sebagai anggota kelompok dengan —mereka sebagai pihak luar.⁴³

Dalam konteks komunitas *skateboard* di Sudirman, konflik dengan Satpol PP, pengelola kawasan, maupun pengguna ruang publik lain tidak hanya menciptakan ketegangan sosial, tetapi juga dapat memperkuat solidaritas internal komunitas. Pengalaman ditegur, diawasi, diminta berpindah tempat, atau dianggap mengganggu ketertiban ruang publik menjadi pengalaman kolektif yang membuat anggota komunitas merasa memiliki persoalan dan kepentingan bersama.

Solidaritas kelompok dalam perspektif Coser juga dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan sosial. Kelompok yang menghadapi konflik eksternal akan berusaha mempertahankan eksistensinya melalui kerja sama, komunikasi internal, pembagian peran, dan strategi adaptasi terhadap situasi sosial yang dihadapi. Dalam komunitas *skateboard*, bentuk solidaritas tersebut tampak melalui kebiasaan saling memberi informasi mengenai lokasi bermain yang aman, membantu anggota yang mengalami kesulitan atau cedera, mendampingi anggota baru, serta melakukan negosiasi informal ketika berhadapan dengan Satpol PP. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa solidaritas kelompok tidak hanya berupa perasaan kebersamaan, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang berfungsi menjaga keberlangsungan komunitas.

⁴² Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (Glencoe, IL: The Free Press, 1956), 33.

⁴³ Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (Glencoe, IL: The Free Press, 1956), 87.

Fungsi laten solidaritas kelompok dalam perspektif Lewis A. Coser dapat dipahami sebagai dampak tidak langsung dari konflik eksternal terhadap kehidupan internal kelompok. Coser menjelaskan bahwa konflik tidak selalu melemahkan kelompok, tetapi dapat memperkuat batas sosial, meningkatkan kohesi, dan memperjelas identitas kolektif anggota kelompok.⁴⁴ Dalam konteks komunitas *skateboard* di Sudirman, teguran, pengawasan, dan pembatasan ruang oleh Satpol PP maupun pengguna ruang publik lain secara tidak langsung membentuk rasa senasib di antara anggota komunitas. Pengalaman tersebut mendorong anggota untuk saling mendukung, berbagi informasi mengenai situasi ruang bermain, menyesuaikan strategi bermain, serta mempertahankan eksistensi komunitas di ruang publik.

Berdasarkan perspektif Lewis A. Coser, solidaritas kelompok dalam komunitas *skateboard* di Sudirman dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara kesamaan internal dan tekanan eksternal. Kesamaan minat dan aktivitas *skateboard* menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial antar anggota, sedangkan konflik eksternal dengan Satpol PP dan pengguna ruang publik memperkuat kohesi, identitas kolektif, serta batas sosial komunitas. Dengan demikian, fungsi laten solidaritas kelompok tampak pada menguatnya rasa kebersamaan, identitas kolektif, dan strategi adaptasi komunitas akibat adanya tekanan dari luar. Selain itu, solidaritas kelompok dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana komunitas *skateboard* mampu mempertahankan kebersamaan dan eksistensinya di tengah dinamika konflik penggunaan ruang publik perkotaan.

1.6.6 Hubungan Antar Konsep

Hubungan antar konsep dalam penelitian ini memperlihatkan keterkaitan yang saling memengaruhi antara ruang publik, komunitas *skateboard*, relasi sosial, solidaritas, konflik sosial dan proses apropriasi ruang. Ruang publik perkotaan fungsinya sebagai arena utama tempat komunitas *skateboard* beraktivitas dan

⁴⁴ Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (Glencoe, IL: The Free Press, 1956).

membangun interaksi sosial. Di sini ruang publik menjadi latar fisik dan ruang sosial yang diproduksi melalui praktik penggunaan oleh komunitas *skateboard* sebagai bentuk apropriasi ruang.

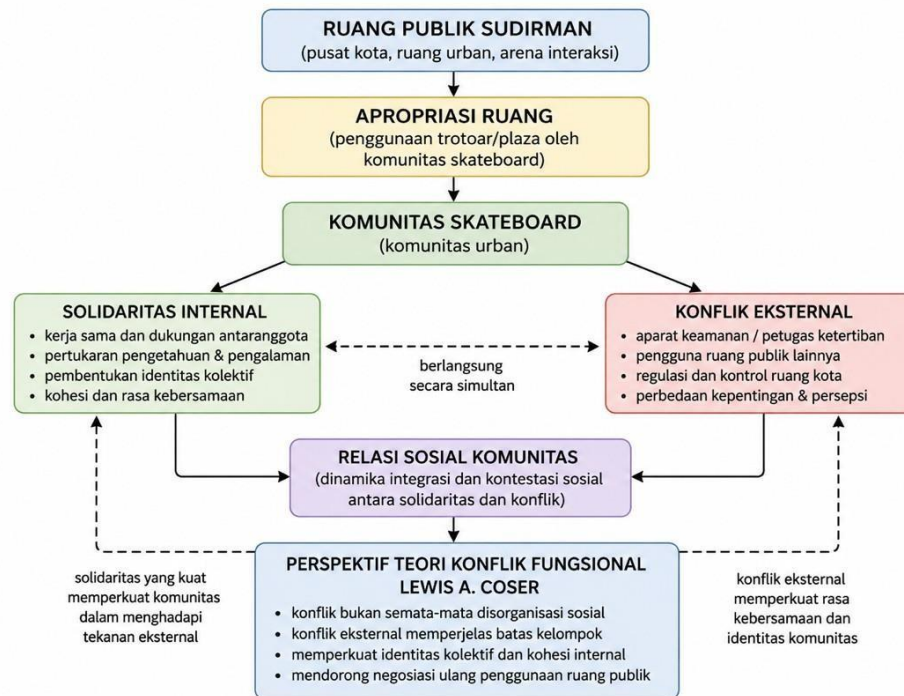
Aktivitas *skateboard* sebagai komunitas urban membentuk relasi sosial internal yang ditandai oleh solidaritas, kerja sama, dan pertukaran pengetahuan antaranggota. Solidaritas ini terbentuk melalui interaksi berulang dalam ruang publik yang sama, sehingga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Tapi di sisi lain, penggunaan ruang publik yang tidak sesuai dengan fungsi formalnya dapat memunculkan konflik sosial dengan Satpol PP maupun pengguna ruang lainnya akibat perbedaan kepentingan dan persepsi terhadap penggunaan ruang.

Sehingga relasi sosial dalam komunitas *skateboard* berada dalam dinamika yang simultan antara solidaritas internal dan konflik eksternal. Artinya dinamika relasi sosial dalam komunitas *skateboard* tidak dapat dipahami secara linear, melainkan sebagai proses dialektis yang melibatkan integrasi sekaligus disintegrasi sosial dalam satu ruang yang sama. Solidaritas internal yang kuat sebagai perekat sosial, dan mekanisme pertahanan komunitas dalam menghadapi tekanan eksternal. Di lain sisinya konflik yang muncul dengan pihak luar tidak selalu bersifat destruktif, melainkan juga mempunyai potensi konstruktif dalam mempertegas identitas kelompok, memperkuat kohesi internal, dan mendorong negosiasi ulang terhadap penggunaan ruang publik.

Penelitiannya memakai perspektif teori konflik fungsional dari Lewis A. Coser sebagai pisau analisis utama. Perspektif ini memandang konflik bukan semata-mata sebagai gejala disorganisasi sosial, tapi sebagai fenomena yang mempunyai fungsi positif dalam mempertahankan struktur sosial dan memperkuat solidaritas kelompok. Pada komunitas *skateboard* di kawasan Sudirman, konflik eksternal yang terjadi dengan Satpol PP maupun pengguna ruang publik lainnya dipahami sebagai bagian dari proses sosial yang dapat memperjelas batas-batas kelompok, memperkuat identitas kolektif, dan mendorong terbentuknya solidaritas internal yang lebih kokoh.

Berikut gambar susunan kerangka hubungan antar konsep penelitian ini:

Gambar 1. 3 Susunan Kerangka Hubungan Antar Konsep Penelitian



Sumber : Data Diolah oleh Peneliti, 2026

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait relasi sosial dalam komunitas *skateboard* di ruang publik perkotaan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini memberi ruang peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, interaksi sosial, dan dinamika

yang terjadi di dalam komunitas secara lebih rinci dan kontekstual.⁴⁵

Pendekatan kualitatif sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kompleks, dan dikonstruksi melalui interaksi sosial.⁴⁶ Pada kajian ini, komunitas *skateboard* dipahami sebagai kelompok sosial yang membentuk solidaritas internal sekaligus menghadapi potensi konflik eksternal dalam penggunaan ruang publik, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu menangkap proses sosial tersebut secara alami. Sehingga pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana solidaritas terbentuk, bagaimana konflik terjadi, dan bagaimana ruang publik dimaknai dan digunakan oleh komunitas *skateboard* di kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, bukan pada pengukuran variabel secara statistik.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah anggota komunitas *skateboard* yang beraktivitas secara aktif di kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Subjek ini dipilih karena ia merupakan aktor sosial utama yang secara langsung terlibat dalam praktik penggunaan ruang publik, pembentukan solidaritas internal komunitas, dan interaksi dengan pihak eksternal seperti Satpol PP dan pengguna ruang publik lainnya. Sehingga subjek penelitian mempunyai peran penting dalam menggambarkan dinamika relasi sosial yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Di dalam perspektif sosiologi, individu dipahami sebagai pelaku sosial yang memberikan makna terhadap tindakannya melalui interaksi sosial yang dijalani. Sejalan dengan pemikiran Blumer dalam teori interaksionisme simbolik, makna

⁴⁵Creswell. (2015). Riset Perencanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif. Pendidikan.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁴⁶ Denzin, N & Lincoln, Y (2018). Handbook of Qualitative Research (Fifth. Edition). London: Sage Pub.

sosial terbentuk melalui proses interaksi antarindividu dalam kehidupan keseharian⁴⁷. Sehingga anggota komunitas *skateboard* dipandang sebagai subjek yang aktif dalam membentuk realitas sosialnya sendiri, khususnya dalam konteks penggunaan ruang publik perkotaan.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria tersebut meliputi anggota yang aktif mengikuti aktivitas skate session di kawasan Sudirman, mempunyai keterlibatan dalam komunitas dalam jangka waktu tertentu, dan memahami dinamika internal maupun eksternal komunitas. Selain anggota aktif, penelitian ini juga dapat melibatkan informan kunci seperti pengurus atau koordinator komunitas yang memahami struktur sosial dan pola interaksi dalam komunitas, dan pihak eksternal seperti petugas keamanan atau pengguna ruang publik lain untuk melihat perspektif konflik yang terjadi.

Jumlah subjek dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan data di lapangan hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena setiap informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Anggota komunitas dipilih karena terlibat langsung dalam praktik penggunaan ruang publik dan pembentukan solidaritas internal. Petugas keamanan dipilih karena memiliki peran dalam pengawasan ruang dan sering berinteraksi dengan komunitas *skateboard*. Pengguna ruang publik dipilih karena dapat memberikan pandangan mengenai dampak kehadiran komunitas *skateboard* terhadap dinamika ruang publik Sudirman. Dengan demikian, variasi informan ini membantu peneliti

⁴⁷ Blumer, H (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Inggris: Prentice Hall

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai solidaritas, konflik, dan negosiasi ruang publik dalam komunitas *skateboard*.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kawasan Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan salah satu ruang publik perkotaan yang sering digunakan oleh komunitas *skateboard* sebagai ruang aktivitas, sekaligus menjadi ruang yang mempunyai tingkat pengawasan dan regulasi tinggi dari satpol PP dan melibatkan berbagai kepentingan pengguna ruang publik lainnya. Kondisi tersebut menjadikan kawasan Sudirman relevan untuk mengkaji dinamika relasi sosial yang terdiri dari solidaritas internal komunitas *skateboard* dan potensi konflik eksternal yang muncul dalam penggunaan ruang publik.

Secara konseptual, lokasi penelitian dipahami sebagai ruang fisik dan sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi, negosiasi, dan kontestasi kepentingan antaraktor sosial, kawasan Sudirman diposisikan sebagai ruang sosial yang dinamis, bukan sekadar lokasi geografis.

Waktu penelitian dilaksanakan secara bertahap, mulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, hingga analisis data. Proses penelitian direncanakan berlangsung pada bulan Juli, menyesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Penelitian dilakukan secara fleksibel berdasarkan aktivitas komunitas *skateboard* di lapangan, terutama pada waktu-waktu komunitas melakukan skate session atau berkumpul di ruang publik tersebut.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data. Peneliti terlibat langsung dalam observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis data

mengenai pola solidaritas dan konflik pada komunitas *skateboard* di kawasan Sudirman. Sebagai instrumen utama, peneliti berusaha memahami pengalaman informan secara mendalam tanpa mengubah atau mengganggu aktivitas sosial yang berlangsung di lapangan.⁴⁸

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengenali lokasi, waktu berkumpul, dan pola aktivitas komunitas *skateboard*. Setelah itu, peneliti membangun komunikasi dengan salah satu anggota komunitas yang dapat menjadi penghubung awal dengan anggota lainnya. Proses ini dilakukan agar kehadiran peneliti dapat diterima oleh komunitas dan tidak dianggap mengganggu aktivitas mereka. Dalam penelitian kualitatif, akses terhadap lapangan sering memerlukan pihak penghubung atau gatekeeper yang membantu peneliti memasuki ruang sosial komunitas secara lebih etis.⁴⁹

Peneliti juga menjelaskan identitas diri, asal institusi, tujuan penelitian, serta penggunaan data kepada informan sebelum wawancara dilakukan. Setiap informan diberi kebebasan untuk bersedia atau menolak memberikan informasi, termasuk tidak menjawab pertanyaan yang dianggap terlalu sensitif. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penerapan informed consent, yaitu persetujuan informan setelah memahami tujuan, proses, dan konsekuensi keterlibatannya dalam penelitian.⁴⁵⁰

Isu etika sensitif dalam penelitian ini berkaitan dengan pengalaman komunitas *skateboard* ketika menghadapi teguran Satpol PP, pembatasan ruang, penertiban, dan stigma sosial. Oleh karena itu, peneliti menjaga agar data yang disampaikan informan tidak digunakan untuk menyudutkan pihak tertentu atau merugikan

⁴⁸ Angelica Orb, Laurel Eisenhauer, dan Dianne Wynaden, —Ethics in Qualitative Research,|| Journal of Nursing Scholarship 33, no. 1 (2001): 93–96, <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00093.x>.

⁴⁹ Carla Reeves, —A Difficult Negotiation: Fieldwork Relations with Gatekeepers,|| Qualitative Research 10, no. 3 (2010): 315–331, <https://doi.org/10.1177/1468794109360150>.

⁵⁰ Maryam Sanjari, Fatemeh Bahramnezhad, Fatemeh Khoshnava Fomani, Mahnaz Shoghi, dan Mohammad Ali Cheraghi, —Ethical Challenges of Researchers in Qualitative Studies: The Necessity to Develop a Specific Guideline,|| Journal of Medical Ethics and History of Medicine 7 (2014): 14, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4263394/>

komunitas. Informasi yang bersifat pribadi, sensitif, atau berpotensi menimbulkan masalah sosial disajikan secara hati-hati. Peneliti juga menjaga kerahasiaan informan, meminta izin sebelum merekam wawancara atau mengambil dokumentasi, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.⁵¹

Selama proses penelitian, peneliti berupaya menjaga posisi netral dengan memahami sudut pandang komunitas *skateboard*, Satpol PP, dan pengguna ruang publik secara seimbang. Peneliti tidak memihak salah satu pihak dalam konflik, melainkan menempatkan konflik tersebut sebagai bagian dari dinamika sosial di ruang publik. Dengan demikian, peran peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pihak yang menjaga etika penelitian, membangun kepercayaan dengan informan, dan memastikan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono ialah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian ialah memperoleh data.⁵² Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik ini menentukan kualitas dan ketepatan data yang akan dianalisis dalam penelitian. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini:

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Menurut Creswell observasi ialah dasar dari semua ilmu pengetahuan karena melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari suatu fenomena sosial.⁵³ Pada

⁵¹ Karen Kaiser, —Protecting Respondent Confidentiality in Qualitative Research, *Qualitative Health Research* 19, no. 11 (2009): 1632–1641, <https://doi.org/10.1177/1049732309350879>.

⁵² Hartono, J (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi

⁵³ Creswell. (2015). *Riset Perencanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif*. Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

penelitian ini, observasi dilakukan di kawasan Sudirman, Jakarta Pusat, untuk mengamati aktivitas komunitas *skateboard*, pola interaksi sosial antar anggota, bentuk solidaritas, dan dinamika konflik yang terjadi baik di dalam komunitas maupun dengan pihak eksternal seperti Satpol PP dan pengguna ruang publik lainnya.

b) Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁴ Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan kunci dan informan inti, yaitu anggota komunitas *skateboard* dan pihak lain yang relevan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik sosial terkait solidaritas dan konflik dalam komunitas *skateboard* di kawasan Sudirman.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Afiqoh dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵ Pada penelitian ini, dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data berupa foto aktivitas komunitas *skateboard*, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lain seperti artikel, berita, atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunitas *skateboard* dan penggunaan ruang publik di kawasan perkotaan

⁵⁴ Kristanti, M. & Indrayanti, T. (2022). Presuposisi dalam Video Wawancara Tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 5(1), 69-81

⁵⁵ Afiqoh, D. (2020). Perkembangan Dokumentasi Di Indonesia. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 21(1), 1-8.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles et al merupakan proses sistematis dalam mengorganisasikan dan mengurutkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna⁵⁶. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap jenuh (*saturated*).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama, yaitu:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu yang berkaitan dengan solidaritas internal komunitas *skateboard*, konflik internal maupun eksternal, dan relasi sosial yang terjadi di kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Data yang tidak relevan akan disisihkan sehingga mempermudah proses analisis lebih lanjut.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi yang telah direduksi sehingga memberi ruang adanya penarikan kesimpulan. Di dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif, matriks, atau pola hubungan antar kategori. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami dinamika relasi sosial dalam komunitas *skateboard*, termasuk bentuk solidaritas dan pola konflik yang terjadi di lapangan.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif.

⁵⁶ Miles, M. Huberman, A. dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. Terjemahan. Tjetjep Rohindi Rohidi*, UI-Press.

Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti baru di lapangan. Oleh karenanya proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Di dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dari data mengenai bagaimana solidaritas terbentuk, konfliknya terjadi, dan cara komunitas *skateboard* mempertahankan eksistensinya di ruang publik kawasan Sudirman.

1.7.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur pembahasan skripsi yang terdiri dari lima bab utama, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan konteks penelitian mengenai relasi sosial dalam komunitas *skateboard* di ruang publik Sudirman, Jakarta Pusat. Lalu bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis, praktis, dan empiris, dan tinjauan penelitian sejenis. Bab ini juga terdiri dari kerangka konsep yang terdiri dari konsep ruang publik, komunitas *skateboard*, relasi sosial, solidaritas, konflik sosial, apropriasi ruang, dan hubungan antar konsep. Bagian terakhir memuat metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, triangulasi data, keterbatasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA SOSIAL KOMUNITAS SKATEBOARD DI SUDIRMAN

Bab ini membahas gambaran umum komunitas *skateboard* di kawasan Sudirman, Jakarta Pusat, meliputi sejarah keberadaan, aktivitas komunitas, struktur interaksi sosial, dan pola penggunaan ruang publik. Lalu bab ini menjelaskan dinamika sosial yang terjadi di dalam komunitas maupun dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

BAB III RELASI SOSIAL DALAM KOMUNITAS SKATEBOARD:

SOLIDARITAS DAN KONFLIK

Bab ini memaparkan hasil temuan empiris mengenai pola interaksi sosial antaranggota komunitas, bentuk solidaritas internal, dan pengalaman sosial anggota komunitas. Lalu bab ini juga membahas dinamika konflik yang terjadi antara komunitas *skateboard* dengan Satpol PP maupun pengguna ruang publik lainnya.

BAB IV ANALISIS RELASI SOSIAL DAN KONFLIK DALAM KOMUNITAS SKATEBOARD

Bab ini berisi analisis mendalam terhadap temuan penelitian dengan menggunakan konsep-konsep yang telah dijelaskan dalam kerangka teori. Pembahasan difokuskan pada bagaimana solidaritas terbentuk, bagaimana konflik terjadi, dan bagaimana ruang publik diproduksi dan dinegosiasikan melalui praktik komunitas *skateboard*.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian dan saran yang ditujukan kepada komunitas *skateboard*, pihak terkait di ruang publik, dan penelitian selanjutnya yang mempunyai fokus kajian serupa.